



ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Tety Nur Cholifah

Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

e-mail: tetynurcholifah@gmail.com

Received: 11 September 2018

Revised: 4 Oktober 2018

Accepted: 10 November 2018

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang gaya belajar siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan analisis metode Focus Group Discussion (FGD). Dari beberapa hasil penelitian yang dikaji menyatakan bahwa gaya belajar kurang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa di sekolah tetapi dari penelitian juga dijelaskan bahwa gaya belajar sangat perlu dikaji secara mendalam oleh guru karena dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tujuannya gaya belajar perlu dikaji secara mendalam yaitu agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, serta dapat digunakan dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah, jadi sangat diperlukannya guru yang berkualitas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sekarang ini. Peran menjadi seorang guru harus dikembangkan agar dapat menjadi guru yang profesional atau berkualitas.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Kualitas Pembelajaran, Peningkatan Kualitas Pembelajaran

PENDAHULUAN

Konsep peningkatan kualitas pembelajaran yaitu salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat yaitu suasana akademik yang kondusif agar berjalan secara efektif dan produktif. Hal tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas untuk masa yang akan datang seperti mengembangkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Pembelajaran agar berkualitas yaitu pembelajaran yang berinteraksi kepada peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada

lingkungan tertentu yang saling bertukar informasi, guna memperoleh pengetahuan, penguasaan materi, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga harus menentukan tumbuh kembangnya peserta didik dalam pemdalam materi pelajaran. Tujuan dari pembelajaran juga harus menjadikan siswa mengerti tentang pengetahuan dan pengetahuan tersebut dapat dijadikan acuan untuk menata hidup dimasa yang akan datang. Peningkatan kualitas pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pengajaran. Pembelajaran yang berkualitas juga dibutuhkan guru yang berkualitas juga guna mencapai tujuan pembelajaran yang meningkat.

Perlu diketahui bahwa agar kualitas pembelajaran meningkat salah satunya yaitu perlu diketahuinya gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Gaya belajar ini sangat

bermacam-macam yaitu gaya belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Cara belajar peserta didik tersebut dikenal dengan gaya belajar (*learning style*) yang dipengaruhi pengalaman, jenis kelamin dan etnis. Cara belajar siswa satu dengan siswa yang lain tidak sama tergantung dari diri mereka pribadi termasuk gaya belajar yang manakah yang cocok untuk mereka. Di sekolah guru harus memperhatikan siswa gaya belajar yang seperti apakah yang dominan saat pengajaran di kelas, karena gaya belajar sangat diperlukan bagi guru untuk menunjang proses belajar mengajar agar hasil belajar siswa meningkat, sedangkan dirumah digunakan oleh orangtua untuk pengajaran bagi anaknya yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Gaya belajar bisa dipastikan sebagai satu bentuk dari karakteristik anak yang secara teoritis akan mempengaruhi pemerolehan hasil belajar siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan dari De Porter & Hermacki (2001) “menyatakan bahwa gaya belajar menentukan cara-cara belajar yang termudah dan media pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan”. Oleh sebab itu diperlukannya pengetahuan gaya belajar dari masing-masing anak.

Setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing akan tetapi siswa kurang mengetahui gaya belajar yang seperti apakah yang sesuai dengan karakteristiknya dan hal ini akan berakibat sangat buruk untuk hasil belajar mereka. Dapat mengenali gaya belajarnya sendiri belum tentu menjadikan diri kita menjadi lebih pintar tetapi dengan kita mengenali gaya belajar kita sendiri maka kita akan dapat membuat suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Sehingga siswa dapat mengetahui manfaat kemampuan belajar secara optimal.

Mengetahui gaya belajar dari masing-masing siswa sangat penting

dilakukan karena jika kita mengetahui gaya belajar apa yang cocok untuk siswa maka dalam proses pengajaran di kelas akan lebih mudah dan sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing. Orang tua jika mengetahui gaya belajarnya seperti apakah maka mereka dapat mengelola pembelajaran pada kondisi apa, dimana, kapan, dan bagaimana dapat memaksimalkan pembelajaran, dengan suatu metode yang spesifik. Mengetahui gaya belajar ini juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. pada kenyataannya sekarang ini banyak sekali guru yang tidak mengetahui gaya belajar siswanya sehingga akan dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi sulit dan hasil belajar siswa menurun yang akan mengakibatkan kualitas pembelajaran menjadi tidak baik.

Metode yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sangat menentukan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yaitu proses pembelajaran berlangsung secara nyaman, peningkatan hasil belajar siswa baik, dan menimbulkan dampak belajar yang optimal bagi siswa. Penting sekali guru mempunyai kualitas yang tinggi agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Oleh sebab itu diperlukannya guru yang berkualitas agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan agar kualitas pembelajaran dapat meningkat. Disamping menciptakan suatu proses pembelajaran yang menarik guru juga harus mengetahui gaya belajar yang ada pada siswa guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada kenyataannya sekarang ini guru mengajar hanya sekedar mengajar saja hanya untuk memenuhi tanggung jawab sebagai PNS saja. Kualitas tidak terlalu disinggung sekarang ini maka hal ini sangat membahayakan bagi bangsa Indonesia sekarang ini, maka perlu adanya

penerimaan PNS yang lebih ketat lagi agar kualitas pembelajaran dapat meningkat sesuai dengan target yang diinginkan oleh pemerintah dan orang tua.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur baik secara tekstual maupun *online*. Literatur yang diperoleh dari berbagai sumber selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk tulisan dalam artikel ini. Analisis dilaksanakan dengan metode Focus Group Discussion (FGD) pada materi yang akan dibahas.

PEMBAHASAN

Gaya Belajar

Pada hakikatnya gaya belajar sangat menentukan untuk perkembangan kualitas peningkatan pembelajaran. Jika guru mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa maka dapat menciptakan hasil belajar siswa meningkat. Untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa juga harus adanya guru yang berkualitas juga untuk mendukung tujuan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan harapan.

Pada dasarnya gaya belajar merupakan cara untuk mencari bentuk belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Jika guru mengetahui gaya belajar siswa, maka guru dapat mengelola pembelajaran di kelas dengan mudah dengan menggunakan suatu metode yang spesifik. Siswa kadang-kadang tidak mengetahui gaya belajar seperti apakah yang cocok digunakan dalam pembelajaran, oleh sebab itu siswa perlu mengetahui gaya belajar seperti apakah yang paling sesuai untuk dirinya sendiri. Gaya belajar muncul dari faktor ilmiah (bawaan dari lahir) dan faktor lingkungan.

Mengenali gaya belajar masing-masing siswa perlu dilakukan agar bermanfaat bagi kemampuannya dalam belajar belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar dapat optimal. Gaya belajar merupakan cara khas siswa dalam belajar

(Winkel, 1991; Anam, 2003). Gaya belajar mengandung beberapa komponen antara lain gaya kognitif dan tipe belajar (Riding dan Rayner, 1988, Winkel, 1991). Riding dan Rayner (1998), gaya belajar (*learning style*) merupakan “*an individual’s repertoire of learning strategies (the ways in which learning tasks are habitually responded to) combined with cognitive style (the way information is organized and represented)*”.

“Gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berfikir dan memecahkan soal” (Nasution, 2003:39). Menurut DePorter & Hernacki (1999:110) menyatakan bahwa “gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu proses tingkah laku siswa dalam belajar dengan cara mereka tersendiri sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Macam-macam gaya belajar menurut DePorter & Hernacki (1999:113) ada 3 yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyuruh). Ciri-ciri siswa yang mempunyai gaya belajar visual ada 18 yaitu (1) rapi dan teratur; (2) berbicara dengan cepat; (3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; (4) teliti terhadap detail; (5) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presensi; (6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam fikiran mereka; (7) mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar; (8) mengingat dengan asosiasi visual; (9) biasanya tidak *terganggu* oleh keributan; (10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering sekali minta bantuan orang untuk mengulangnya; (11) pembaca cepat dan tekun; (12) lebih suka membaca

dari pada dibacakan; (13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek; (14) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat; (15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; (16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak; (17) lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; (18) terakhir yaitu suka seni dari pada musik.

Ciri-ciri siswa mempunyai gaya belajar auditorial ada 14 yaitu (1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; (2) mudah terganggu oleh keributan; (3) menggerakkan bibir mereka dengan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; (4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; (5) mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; (6) sulit untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; (7) berbicara dalam irama terpola; (8) pembicara yang fasih; (9) suka musik dari pada seni; (10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat; (11) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; (12) punya masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualitas, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; (13) pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya; (14) suka gurauan lisan dari pada membaca komik.

Ciri-ciri siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik ada 11 yaitu (1) berbicara perlahan-lahan; (2) menanggapi perhatian fisik; (3) memegang orang untuk mendapatkan perhatian; (4) ketika berbicara dengan orang berdiri dengan dekat; (5) berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (6) punya perkembangan awal otot-otot yang besar; (7) belajar memulai memanipulasi dan praktik; (8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (9) Sering menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; (10) selalu menggunakan

isyarat tubuh; (11) tidak bisa duduk diam untuk waktu lama.

Fungsi gaya belajar ada 2 yaitu pertama, gaya belajar menentukan metode dan prosedur mengajar yaitu metode ceramah lebih disukai oleh siswa dengan gaya auditorial, sedangkan metode demonstrasinya lebih disukai oleh siswa dengan gaya belajar visual. Sebaiknya guru menggunakan prosedur yang bervariasi, agar siswa merasakan diperhatikan, dibantu dalam upaya mencari, menemukan menyerap, mengolah dan mengatur informasi (Sastrawijaya, 1988). Kedua, gaya belajar menentukan cara belajar yaitu belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, mereka mencari cara-cara yang termudah untuk belajarnya. Umpamanya ada siswa yang lebih menyukai cara belajar audio dan menyukai cara belajar melihat. Ada yang lebih suka belajar dengan cara sendirian, ada yang sedang berkolaborasi atau diskusi bersama, ada yang belajarnya lebih menyukai menganalisa informasi, ada juga yang kesenangannya dengan belajar membuat abstraksi dan isi-isi bahan pembelajaran. Dengan kata lain siswa yang memiliki tipe belajar visual, maka akan memiliki cara belajar yang berbeda dengan siswa lainnya yang bertipe belajar auditorial, maupun tipe kinestetik dan begitupun sebaliknya (DePorter & Herarcki, 2000).

Gaya belajar dengan demikian dapat disimpulkan, gaya belajar dapat digunakan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, menyerap informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah secara berbeda-beda yang berkaitan dengan pribadi masing-masing sesuai dengan lingkungan belajarnya berdasarkan tiga tipe gaya belajar, yaitu visual, auditorial dan kinestetik

Kualitas Pembelajaran

Pada hakikatnya pembelajaran yaitu proses atau cara yang dilakukan oleh guru yang ditujukan kepada peserta didik guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat saling membantu,

saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Maka dari itu guru yang berkualitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar menjadikan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Suprijono (2013:13) “pembelajaran berdasarkan makna klasikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari atau sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik”. Sedangkan menurut Isjoni (2012:11) “pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa, pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”.

Menurut Slavin (2005:4) mengatakan, bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. “Metode pembelajaran merupakan strategi untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis” (Isjoni, 2012:23). Merujuk pada hal ini perkembangan metode pembelajaran terus mengalami perubahan dari metode/model pembelajaran yang tradisional menuju metode/model pembelajaran yang lebih modern.

Pembelajaran harus memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan misalnya mengamati, mengklasifikasikan, menggunakan alat, mengkomunikasikan, dan mengumpulkan berbagai bahan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode pembelajaran oleh guru sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan menjadikan kualitas pembelajaran lebih baik.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka pembelajaran adalah upaya untuk

menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru siswa pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran yang berkualitas.

Adapun komponen-komponen yang membentuk pembelajaran adalah (1) siswa yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, (2) Guru yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola pembelajaran, katalisator, dan peranan lain yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang efektif, (3) tujuan yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti pembelajaran, perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif, (4) isi pelajaran yakni segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (5) metode yakni cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain, dimana informasi tersebut dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan, (6) media yakni bahan pembelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada para siswa agar mereka dapat mencapai tujuan, dan (7) evaluasi yakni cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya”. (Moedjiono & Dimiyati, 1991:2).

Menurut (Moedjiono & Dimiyati, 1994:16) “secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yaitu: (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif, (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik”.

“Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa membentuk pengetahuan dan

keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu” (Suprijono 2013:5).

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, kualitas lulusan dan sebagainya. Dari berbagai pengertian yang ada, pengertian kualitas pembelajaran yaitu sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal.

Dari sisi guru, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Bahwa setiap guru atau tenaga pengajar memiliki tanggung jawab terhadap tingkat keberhasilan siswa belajar dan keberhasilan guru mengajar. Belajar hanya dapat terjadi apabila siswa telah memiliki motivasi untuk belajar. Guru harus memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga siswa harus belajar secara maksimal yang nantinya akan digunakan untuk kehidupannya sendiri dimasa yang akan datang. Walaupun proses yang dilakukan oleh guru tidak mudah tetapi guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting didalam proses belajar untuk mampu belajar dengan baik..

Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa relevankah kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan beberapa fasilitas belajar yang beranekaragaman dengan berbagai penerapan atau cara yang berbeda-beda. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana

belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan dan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan semangat dalam belajar, meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberi sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi siswa.

Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Gaya Belajar untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Pada hakikatnya gaya belajar sangat berpengaruh untuk peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dari segi guru harus mengetahui terlebih dahulu siswa tersebut mempunyai gaya belajar seperti apakah yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pemilihan guru yang profesional sangat perlu dilakukan agar menunjang ketercapaian untuk membentuk pembelajaran yang berkualitas. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan mengetahui gaya belajar yang ada pada siswa dengan mengetahui gaya belajar siswa maka proses pembelajaran di kelas akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Penelitian terdahulu menurut (Pujiningsih & Prastiti, 2009) menyatakan bahwa gaya belajar dibedakan menjadi 4 yaitu *accommodator* (gaya belajar seseorang yang lebih menyukai

pengalaman dan aktif bereksperimen), *diverger* (gaya belajar seseorang yang lebih menyukai pengalaman dan mengamati), *assimilator* (gaya belajar seseorang yang lebih menyukai belajar dengan berfikir, melihat atau mendengar), dan *converger* (gaya belajar seseorang yang lebih menyukai sesuatu yang abstrak dan aktif bereksperimen dan memperoleh informasi dengan cara memikirkan dan kemudian melakukannya). Dari penelitian (Pujiningsih & Prastiti, 2009) menunjukkan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar pada penelitian tersebut, karena kecenderungan kepuasan sebagian besar peserta didik diukur dari kelulusan pada mata kuliah dari pada pemahaman terhadap isi mata kuliah. Sehingga mereka tidak memperdulikan kecenderungan gaya belajarnya. Hal ini berakibat setelah selesai ditempuhnya suatu mata kuliah, mahasiswa akan cenderung lupa. Maka dari itu perlu pengetahuan tentang gaya belajar agar ilmu yang didapat tidak mudah lupa.

Sari (2014), menyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh sari gaya belajar ada 3 yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditori (belajar dengan cara mendengar) dan kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyuruh). Penelitian yang dilakukan oleh (sari, 2014) ini gaya belajar siswa tidak mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa. Hal ini berarti hipotesis ditolak. Kategorisasi prestasi belajar siswa termasuk rendah. Kategorisasi gaya belajar yang tinggi pada siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta adalah auditori dan kinestetik. Gaya belajar tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa akan tetapi gaya belajar masing-masing siswa perlu diketahui oleh guru agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mufida, 2010) menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dan penggunaan model pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa dengan

hasil analisis $F_{ab} = 0,0216 < 3,00 = F_{tab}$, yaitu siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mempunyai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang diberi model pembelajaran konvensional baik secara umum maupun kalau ditinjau dari masing-masing gaya belajar matematika (visual, auditorial maupun kinestetik). Jadi gaya belajar siswa yang berbeda-beda tidak memberikan prestasi belajar matematika yang berbeda-beda pula. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari masing-masing siswa. Hal ini bahwa mengetahui gaya belajar siswa sangat penting sekali untuk suatu proses peningkatan kualitas pembelajaran.

Hartati (2014), menyatakan bahwa dalam penelitiannya hasil belajar matematika pada siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual (B1) dengan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial (B2) dan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (B3). Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata skor hasil belajar matematika yang diperoleh setiap kelompok tersebut. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Untuk itu dalam menyampaikan materi pelajaran dalam hal ini matematika di perlukan kreatifitas seorang guru agar dapat menciptakan sebuah pengajaran yang menyenangkan bagi seluruh siswanya, serta pengetahuan guru dalam mengetahui gaya belajar anak didiknya. Pada penelitian ini juga ditemukan tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika. Hal ini terlihat dari hasil ANAVA, yaitu harga F-hitung interaksi adalah adalah 1,621 sementara nilai probabilitas sig. untuk interaksi (gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran

matematika terhadap hasil belajar matematika) sebesar 0,140 (sig >0,05). Berdasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan yang diperoleh melalui analisis statistik secara empirik terbukti bahwa tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dan sikap siswa pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah faktor pengisian instrumen yang kurang sungguh-sungguh.

Gaya pembelajaran mempunyai kesan yang besar terhadap hasil belajar. Ini dapat dilihat pada kajian Hidayana, (2009) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh variabel gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sedangkan yang lainnya bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diharapkan siswa sebaiknya dapat mengenali gaya belajar yang dimilikinya dengan mengenali konsep diri terkait dengan kesulitan belajar yang dialami, misalnya saja apakah ia termasuk tipikal yang individu atau dapat bersosialisasi dalam memenuhi kebutuhan belajarnya dan lain sebagainya. Karena dengan mengenali gaya belajar sendiri siswa mampu menentukan bagaimana atau seperti apa cara belajar yang optimal bagi dirinya. Guru juga harus memperhatikan gaya belajar siswa yang berbeda-beda pada saat proses belajar mengajar. Karena hal tersebut dapat membantu serta memudahkan guru dalam menentukan metode pengajaran yang tepat serta penyampaian materi yang dapat diterima oleh siswa. Sehingga siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda juga dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini bahwa gaya belajar penting diketahui untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Rosidah (2014), menyatakan bahwa dalam penelitiannya gaya belajar dibedakan menjadi 4 yaitu *accommodator*, *diverger*, *assimilator*, dan *converger*. Gaya

belajar dalam penelitian ini bervariasi antara siswa satu dengan siswa lain berbeda, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun gaya belajar yang paling efektif, melainkan setiap kecenderungan gaya belajar memiliki keefektifan masing-masing dan merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi individu dan satu sama lain untuk menentukan gaya belajar yang paling efektif. Oleh karena itu setiap individu tidak ada tuntutan untuk memiliki gaya belajar yang sama. Tetapi siswa diharapkan belajar sesuai dengan karakteristik gaya belajar yang dimiliki dan guru perlu juga mengetahui untuk proses pembelajaran di kelas.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar ada yang berpengaruh dalam perolehan hasil belajar yang baik dan ada juga gaya belajar yang kurang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa di sekolah, tetapi gaya belajar perlu dikaji secara mendalam oleh guru karena dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar di sekolah guna untuk membentuk pembelajaran yang berkualitas.

SIMPULAN

Gaya belajar merupakan cara belajar siswa sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing. Dari berbagai penelitian terdahulu di atas gaya belajar yang sering digunakan untuk penelitian yaitu gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyuruh). Gaya belajar ini umumnya berpengaruh dalam proses pembelajaran tetapi ada juga yang tidak berpengaruh positif pada hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa, tetapi gaya belajar ini sangat berguna bagi guru untuk proses pembelajaran di kelas yaitu untuk mengenal karakter gaya belajar siswa dan dapat digunakan sebagai pemilihan media yang tepat untuk siswa.

Guru sangat berperan bagi kelangsungan proses belajar mengajar guna pencapaian tujuan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu tujuan pembentukan gaya belajar yang berkualitas yaitu guru harus mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa maka dalam pengajaran akan lebih mudah. Peranan guru dalam pengajaran sangat penting yaitu sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai evaluator, sebagai pengadministrasian, peran guru secara pribadi, dan peran guru secara psikolog.

Kualitas pembelajaran disekolah harus dibenahi agar pembelajaran disekolah dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pembelajaran yaitu proses, cara, pengajaran guru yang dilakukan secara bersama-sama dengan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat guna memperoleh pengetahuan. Kualitas pembelajaran yang harus dibenahi pertama kali yaitu dari segi guru, sarana dan prasarana, dan manajemen pengelolaan sekolah. Kualitas pembelajaran sangat perlu dilakukan pembenahan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan kualitas pembelajaran dapat meningkat sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 1999. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B; & Hernacki, M. 2000. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B; & Hernacki, M. 2001. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dimiyati & Moedjiono. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati & Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartati, L. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 3(3): 224-235.
- Hidayana, Herma. 2009. *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Balikpapan*. (Online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/>) diakses 17 Maret 2016.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mufida, N. 2010. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams-Games-Tournament(TGT) pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas IX MTs Negeri Se-Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2009/2010*. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Prose Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Pujiningsih, S & Prastiti, S. D. 2009. Pengaruh Faktor Preferensi Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 14 (3) : 224-231.
- Riding, R. & Rayner, S. 1998. *Cognitive Style and Learning Strategies: Understanding Style Differences in Learning and Behavior*. London: David Fulton Publishers.
- Rosida, N. S. 2014. *Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi (Studi Siswa Berprestasi pada SMA N 1 dan MAN 1 Yogyakarta Kelas XI)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Sari, N. P. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Tesis tidak diterbitkan: Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Sastrawijaya, T. (1988). *Proses Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Slavin, R.E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winkel, W. S. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Grasindo.